

Tidak Berakar dan Tidak Bertahan

Pendahuluan

Dua minggu yang lalu saya pergi ke kota Soest dan di station kereta saya melihat ada sebuah pohon yang cukup besar tetapi semua daun-duan dari pohon tersebut telah rontok. Meskipun demikian, pohon tersebut belum mati, nanti saat musim semi tiba, daun-daun pohon itu akan kembali rimbun. Dalam hati saya bertanya: “mengapa pohon yang sudah gundul itu tidak mati saat berada di musim dingin?” Jawabannya adalah karena ia berakar sangat dalam; ia tetap mendapatkan makanannya walaupun udara dingin merontokkan daun-daunnya.

Niet geworteld en niet volhardend

Inleiding

Twee weken geleden ging ik naar de stad Soest en op het treinstation zag ik een vrij grote boom, maar alle bladeren van de boom waren eraf gevallen. De boom is echter nog niet dood, als de lente aanbreekt zullen de bladeren van de boom weer weelderig zijn. In mijn hart vroeg ik: "Waarom sterven de kale bomen niet in de winter?" Het antwoord is omdat het zeer diepe wortels heeft; hij krijgt nog steeds zijn voedsel, ook al laat de koude lucht zijn bladeren vallen.

Dari renungan itulah saya kemudian memilih untuk menyampaikan tema kotbah pada hari ini: “tidak berakar dan tidak bertahan.” Hidup manusia itu mirip dengan musim-musim yang ada, kadang hidup kita kaya musim panas yang menyenangkan, kadang kaya musim semi yang penuh cinta, kadang seperti musim gugur atau bahkan kaya musim dingin yang tidak menyenangkan.

Saat hidup menyenangkan, kita mungkin bisa bertahan dalam mengikut Tuhan. Namun bagaimana saat hidup kita tidak menyenangkan, apakah kita bisa bertahan dalam mengikut Tuhan?

Het was vanuit deze overwegingen dat ik er toen voor koos om het thema van de preek van vandaag over te brengen: "niet geworteld en niet volhardend." Het menselijk leven is vergelijkbaar met de seizoenen, soms is ons leven als een aangename zomer, soms is het als een lente vol liefde, soms is het als de herfst of zelfs een onaangename winter.

Als het leven leuk is, kunnen we misschien volharden in het volgen van God. Maar hoe zit het als ons leven niet leuk is, kunnen we dan volharden in het volgen van God?

Keputusan Mengakhiri Hidup

Saya mendengar kesaksian dari seorang anak Tuhan yang menceritakan pengalamannya bertemu dengan seorang bapak berusia 80 tahun yang sakit keras. Bapak ini tampak mengalami gagal organ dan mungkin terkena sakit cancer. Saat dikunjungi teman saya, ia mengatakan bahwa ia sangat menderita. Beberapa hari kemudian, bapak itu mengundang semua teman-temannya berkumpul, mereka makan-makan seperti sebuah pesta kecil. Bapak

itu ternyata membuat sebuah perpisahan dengan teman-temannya karena hari itu bapak tersebut telah mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya dengan eutanasia.

Beslissing om het leven te beëindigen

Ik hoorde de getuigenis van een kind van God die vertelde over zijn ervaring toen hij een 80-jarige man ontmoette die ernstig ziek was. Het leek erop dat deze man orgaanfalen heeft en mogelijk kanker heeft. Toen mijn vriend hem bezocht, zei hij dat hij veel leed. Een paar dagen later nodigde de vader al zijn vrienden uit om samen te komen, ze aten als een klein feestje. De vader nam blijkbaar afscheid van zijn vrienden, want de vader had die dag het besluit genomen om zijn leven te beëindigen door middel van euthanasie.

Anak-anak Tuhan juga mengalami penderitaan seperti orang-orang lainnya. Ada banyak anak-anak Tuhan juga terkena sakit cancer. Ada juga anak-anak Tuhan yang mengalami penderitaan karena berbagai tekanan dalam pekerjaan. Misalnya saja, diperlakukan tidak adil atau direndahkan orang lain atau diperlakukan kurang manusiawi. Dalam keadaan tertekan, anak-anak Tuhan juga mengalami kerentanan dan kita bisa saja menyerah dengan penderitaan yang kita alami seperti bapak yang mengambil keputusan untuk eutanasia tersebut.

Gods kinderen ervaren ook lijden zoals andere mensen. Er zijn veel van Gods kinderen die ook getroffen zijn door kanker. Er zijn ook Gods kinderen die lijden ervaren als gevolg van de stress op het werk. Bijvoorbeeld oneerlijk behandeld worden of vernederd worden door andere mensen of minder menselijk behandeld worden. In een staat van stress ervaren ook Gods kinderen kwetsbaarheid en kunnen wij toegeven aan het lijden dat wij ervaren, zoals de man die tot euthanasie heeft besloten.

Belajar dari Perumpamaan Tuhan Yesus

Dalam perumpamaan-Nya, Tuhan Yesus menggunakan ilustrasi tanah untuk menggambarkan empat jenis orang berbeda. Ada orang yang digambarkan seperti tanah di jalan, ada juga tanah yang berbatu-batu, ada juga tanah yang penuh semak duri, dan tanah yang baik. Tanah yang berbatu-batu adalah gambaran dari seseorang yang saat menerima Firman Tuhan, ia bergembira dan bersukacita tetapi saat penderitaan datang ia segera meninggalkan imannya. Tuhan Yesus mengatakan hal ini terjadi karena Firman itu tidak masuk dalam hidupnya dan berakar dalam hidupnya.

Leren van de gelijkenis van de Heer Jezus

In Zijn gelijkenis gebruikte de Heer Jezus de illustratie van land om vier verschillende soorten mensen te beschrijven. Er zijn mensen die beschreven worden als modder op de weg, er is ook rotsachtige grond, er is ook grond vol doornen, en er is ook goede grond. De rotsachtige grond is het beeld van een persoon die, wanneer hij Gods Woord ontvangt, gelukkig is en zich verheugt, maar wanneer er lijden komt, laat hij onmiddellijk zijn geloof varen. De Heer Jezus zei dat dit gebeurde omdat het Woord zijn leven niet binnenkwam en geen wortel schoot in zijn leven.

Alkitab memerlihatkan bahwa ada korelasi antara ketekunan seseorang dalam membaca Firman Tuhan dengan daya tahan seseorang menghadapi penderitaan. Dalam Mazmur 1.1

kita belajar bahwa orang yang kesukaannya adalah Firman (Taurat) Tuhan adalah orang yang berbahagia; mengapa demikian? Ia seumpama dengan pohon yang di tanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya dan yang tidak layu daunnya. Gambaran pohon yang berbuah dan tidak layu daunnya menunjukkan seseorang yang diberkati Tuhan tetapi juga seseorang yang bertahan dalam berbagai kesulitan hidup. Apa yang membuatnya bertahan? Karena ia merenungkan Firman Tuhan siang dan malam. Inilah prinsip kebenaran yang kita perlu pelajari hari ini bahwa kita perlu mencintai Firman Tuhan.

De Bijbel laat zien dat er een verband bestaat tussen iemands volharding in het lezen van Gods Woord en iemands volharding in het onder ogen zien van lijden. In Psalm 1 leren we dat iemand wiens vreugde het Woord van God (de Torah) is, een gelukkig mens is; Waarom is dat? Hij is als een boom, geplant aan een waterstroom, die op het juiste moment vruchten voortbrengt en waarvan de bladeren niet verwelken. Het beeld van een boom die vrucht draagt en waarvan de bladeren niet verwelken toont iemand die door God gezegend is, maar ook iemand die verschillende moeilijkheden in het leven overleeft. Wat zorgt ervoor dat hij overleeft? Omdat hij dag en nacht over Gods Woord mediteerde. Dit is het waarheidsbeginsel dat we vandaag moeten leren: we moeten Gods Woord liefhebben.

Bulan Februari ini sering disebut bulan kasih sayang. Di pertengahan Februari ada hari Valentine atau hari kasih sayang. Di hari ini kita mengingat dan menyatakan kasih sayang kepada orang yang kita cintai. Kita pasti tahu apa artinya mencintai seseorang. Saat kita jatuh cinta biasanya kita selalu ingat orang tersebut, seperti kata sebuah lagu “dimana-mana ada kamu.” Di minggu ketiga bulan Februari ini, kita belajar bahwa yang kita perlu cintai bukan saja manusia tetapi firman Allah, seperti yang Mazmur 1 katakan “berbahagialah orang yang kesukaannya atau yang mencintai Firman Allah” karena ia akan menjadi seperti pohon yang berakar dan bertahan dalam segala musim.

Februari wordt vaak de maand van de liefde genoemd. Half februari is er Valentijnsdag of de dag van de Liefde. Op deze dag herdenken en uiten we onze genegenheid voor de mensen van wie we houden. We weten absoluut wat het betekent om van iemand te houden. Als we verliefd worden, herinneren we ons die persoon altijd, zoals het liedje zegt: 'overall waar jij bent'. In deze derde week van februari leren we dat we niet alleen mensen moeten liefhebben, maar ook het woord van God, zoals Psalm 1 zegt: "Gezegend is de man die vreugde vindt in de wet van de HEER", omdat hij zal zijn als een boom die wortels heeft en alle seizoenen doorstaat.

Apakah mencintai Firman Allah itu mudah? Tentu sangat sulit bagi kita untuk mencintai Firman Tuhan. Ada banyak halangan untuk mencintai firman Tuhan. Ada tiga diantaranya yang kita bisa pikirkan hari ini, yakni: kesibukan, tidak jadi habit, dan dosa. Kita sering kali terlalu sibuk bekerja, sibuk mencari uang, sibuk dengan media sosial, sibuk dengan pacaran, sehingga kita tidak bisa lagi mencari waktu untuk tentang dan membaca Firman Tuhan. Selain itu, rasa malas adalah penyebab utama tidak membaca Firman Tuhan. Kita terlalu cape, kita mengantuk, kita merasa tidak mengerti, dan tidak tertarik dengan apa yang dikatan sehingga jadi malas membacanya. Demikian juga jika ada dosa tertentu yang kita lakukan dan belum selesaikan juga membuat kita tidak bisa dekat dengan Tuhan sehingga tidak bisa juga membaca Firman Tuhan.

Is het liefhebben van Gods Woord gemakkelijk? Natuurlijk is het heel moeilijk voor ons om Gods Woord lief te hebben. Er zijn veel obstakels die het liefhebben van Gods woord in de weg staan. Er zijn er drie waar we vandaag over kunnen nadenken, namelijk: drukte, geen gewoonte zijn, en zonde. We zijn vaak te druk met werken, druk met geld verdienen, druk met sociale media, druk met daten, waardoor we geen tijd meer kunnen vinden om over Gods Woord te praten en het te lezen. Daarnaast is luiheid de belangrijkste oorzaak van het niet lezen van Gods Woord. We zijn te moe, we zijn slaperig, we hebben het gevoel dat we het niet begrijpen, en we zijn niet geïnteresseerd in wat er wordt gezegd, dus zijn we lui om het te lezen. Op dezelfde manier, als er bepaalde zonden zijn die we begaan en die we niet hebben opgelost, zorgt dit er ook voor dat we niet dicht bij God kunnen komen, zodat we Gods Woord niet kunnen lezen.

Masalahnya adalah saat kita tidak membaca Firman Tuhan dan Firman Tuhan tidak berakar dalam hidup kita, apa yang terjadi? Dampaknya adalah jangka panjang. Kita akan menjadi orang Kristen yang “tidak sehat” bahkan “sakit-sakitan.” Firman Tuhan itu seperti makanan sehat yang kita konsumsi. Makanan sehat itu memberikan kekuatan, vitalitas, kebugaran dan daya tahan.

Tuhan Yesus mengingatkan kita bahwa orang yang seperti tanah berbatu-batu ia tidak akan bertahan dalam penderitaan. Hanya orang yang seperti tanah yang subur dapat bertahan dalam penderitaan, bertahan dalam melawan iblis, dan bertahan dalam dunia yang berdosa ini. Orang yang seperti tanah yang subur itu adalah orang yang mendengarkan Firman Tuhan dan mengertinya.

Het probleem is als we Gods Woord niet lezen en Gods Woord geen wortel schiet in ons leven, wat gebeurt er dan? De impact is op lange termijn. We zullen ‘ongezonde’ en zelfs ‘zieke’ christenen worden. Gods Woord is als het gezonde voedsel dat we consumeren. Gezonde voeding zorgt voor kracht, vitaliteit, fitheid en uithoudingsvermogen.

De Heer Jezus herinnerde ons eraan dat mensen die als rotsachtige grond zijn, het lijden niet zullen overleven. Alleen mensen die als vruchtbare grond zijn, kunnen lijden verdragen, standhouden tegen de duivel en overleven in deze zondige wereld. De persoon die als vruchtbare grond is, is de persoon die naar Gods Woord luistert en het begrijpt.

Untuk mendengarkan Firman Tuhan dan mengertinya membutuhkan proses yang panjang. Orang ini berbeda dengan orang yang sekedar mengetahui firman Tuhan. Saya telah mengajar jemaat mengenai penderitaan sangat lama; dari awal saya pelayanan, saya sering menyampaikan tema mengenai penderitaan. Namun, saya baru mengerti apa artinya suffering ketika saya sakit berat. Saat dalam kondisi sakit itulah saya baru mengerti apa yang Firman Tuhan katakan saat mengajar kita “hidup itu dengan iman dan bukan dengan penglihatan.” Jadi, untuk mengerti Firman Tuhan, kita bukan hanya perlu membacanya tetapi merenungkannya dan belajar menerapkannya dalam hidup kita. Orang yang seperti ini akan bertahan dalam segala musim kehidupan.

Om Gods Woord te horen en te begrijpen is een lang proces nodig. Deze persoon is anders dan iemand die eenvoudigweg het woord van God kent. Ik onderwijs mensen al heel lang over lijden; Vanaf het begin van mijn bediening heb ik vaak het thema lijden overgebracht.

Wat lijden betekende, begreep ik echter pas toen ik ernstig ziek was. Toen ik ziek was, begreep ik wat Gods Woord zegt als het ons leert 'te leven door geloof en niet door te zien'. Om Gods Woord te begrijpen, moeten we het dus niet alleen lezen, maar erover mediteren en leren het in ons leven toe te passen. Dit soort mensen zullen alle seizoenen van het leven overleven.

Penutup

Apakah yang harus jemaat lakukan? Ada tidak hal yang dapat kita belajar praktikan. *Pertama*, gunakan setiap kesempatan yang kita miliki saat mendengarkan Firman Tuhan dengan baik. Jika kita saat ini hanya mampu mendengarkan Firman Tuhan satu minggu sekali dalam ibadah umum, gunakan kesempatan ini dengan baik. *Kedua*, kita perlu memiliki relasi yang benar dengan Tuhan sebelum dapat menikmati Firman Tuhan. Yang menjadi penyebab seseorang tidak rindu dan tidak punya komitmen untuk belajar Firman Tuhan adalah relasi kita dengan Tuhan yang “apinya” sudah hampir padam. Kita tidak punya “hasrat” lagi untuk mencari Tuhan. Untuk itu, kita perlu kembali ingat cinta Tuhan dalam hidup kita. *Ketiga*, mintalah kepada Tuhan untuk diberikan kekuatan dan kemauan untuk belajar Firman Tuhan. Hati manusia itu keras dan rusak, tanpa pertolongan Tuhan, tidak mungkin kita akan memiliki hasrat untuk mencari Tuhan dan mau belajar Firman Tuhan.

Tuhan memberkati jemaat sekalian.

Afsluiting

Wat moet de gemeente doen? Er zijn dingen die we kunnen leren door te oefenen. Ten eerste: gebruik elke gelegenheid die we hebben om goed naar Gods Woord te luisteren. Als we momenteel slechts één keer per week in de openbare aanbidding Gods Woord kunnen horen, maak dan goed gebruik van deze gelegenheid. Ten tweede moeten we een juiste relatie met God hebben voordat we van Gods Woord kunnen genieten. De reden waarom iemand niet verlangt naar en geen toewijding heeft om Gods Woord te leren, is dat het “vuur” van onze relatie met God bijna is gedoofd. We hebben niet langer het “verlangen” om God te zoeken. Om deze reden moeten we Gods liefde opnieuw in ons leven gedenken. Ten derde: vraag God om u de kracht en de wil te geven om Gods Woord te bestuderen. Het menselijk hart is hard en beschadigd. Zonder Gods hulp is het voor ons onmogelijk om het verlangen te hebben om God te zoeken en Gods Woord te leren kennen.

God zegene ons allen.